



The Forms of Gender Injustice in Family Relations

Muhammad Irfan Firdaus¹, Lilik Andaryuni¹

¹ Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Corresponding Author  ifirdaus151@gmail.com

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

February 10, 2025

Revised

March 11, 2025

Accepted

June 25, 2025

The family is the smallest social unit and serves as the primary foundation for shaping character and values within society. Ideally, family relationships are built on balanced and just interactions among members. However, in practice, gender inequality remains prevalent in various aspects of family life. This includes unequal division of roles, exclusion of women from decision-making processes, disproportionate domestic workloads, and experiences of violence against women. This study aims to identify and analyze the forms of gender injustice within family relations and to explore strategic efforts to achieve gender equality. Utilizing a descriptive qualitative approach and library research methods, this study examines literature, legal documents, and previous research through the lens of gender theory and family sociology. The findings reveal five major forms of gender injustice: marginalization, subordination, stereotypes, violence, and excessive workloads. These issues have a systemic impact on the well-being of family members, particularly women and children. Addressing these challenges requires a proper understanding of gender concepts, equitable distribution of domestic responsibilities, shared decision-making, and transparent financial management. Promoting equality within the family not only fosters emotionally and socially healthy individuals but also contributes to the development of an inclusive, harmonious, and gender-just society.

Keywords : *Ketidakadilan Gender, Relasi Keluarga, Kesenjangan, Peran Gender*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/IJoASER/>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Keluarga adalah institusi terkecil dari suatu masyarakat yang memiliki struktur sosial dan sistem tersendiri dan yang merupakan sekumpulan orang yang tinggal dalam satu rumah yang masih mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan darah karena perkawinan, kelahiran, adopsi dan lain sebagainya. (Aziz 2017) Hubungan antar anggota keluarga biasa disebut dengan relasi. Relasi keluarga mencakup hubungan antara anggota keluarga, seperti hubungan antara orang tua dan anak, saudara kandung, atau anggota keluarga yang lebih luas. Jenis relasi keluarga ini didasarkan pada ikatan darah, pertumbuhan bersama, dan dukungan keluarga (Rustina 2020)

Ketidakadilan gender merujuk pada perlakuan yang tidak setara dan diskriminatif terhadap individu berdasarkan jenis kelamin mereka. Ini mencakup berbagai bentuk ketidakadilan yang dialami oleh pria dan wanita, serta kelompok gender lainnya, dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pekerjaan, pendidikan, kesehatan, dan hak-hak sosial. (Fatmawati 2024) Ketidakadilan gender dalam relasi keluarga merupakan isu yang telah ada sejak lama dan terus menjadi perhatian dalam berbagai kajian sosial, hukum, dan kebijakan publik. Meskipun kemajuan telah dicapai dalam upaya mewujudkan kesetaraan gender, kenyataannya masih banyak keluarga yang mengalami ketidakadilan berdasarkan jenis kelamin. Fenomena ini dapat ditemui dalam berbagai bentuk, seperti pembagian tugas rumah tangga yang tidak merata,

pengambilan keputusan yang didominasi oleh satu pihak, serta kekerasan dalam rumah tangga yang sering kali dialami oleh perempuan.

Ketidakadilan gender dalam keluarga tidak hanya berdampak pada perempuan, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan dan dinamika seluruh anggota keluarga. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak adil dapat menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan meneruskannya ke generasi berikutnya, sehingga menciptakan siklus ketidakadilan yang sulit dipecahkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terjadi dalam relasi keluarga, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang menyebabkannya. Dengan memahami akar permasalahan dan manifestasinya, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mengatasi ketidakadilan gender dalam konteks keluarga. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji upaya-upaya yang telah dilakukan oleh berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan keluarga yang lebih adil dan setara. (Rahim, n.d.)

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam dinamika kesetaraan gender dalam keluarga melalui penelusuran sumber-sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel hukum, dan laporan organisasi resmi yang membahas isu gender dan keluarga. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kritis menggunakan perspektif gender dan sosiologi keluarga, untuk menyoroti ketimpangan peran, akses, dan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur rumah tangga. Peneliti juga menggunakan teknik analisis isi (content analysis) terhadap peraturan perundang-undangan seperti Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga dan sumber hukum Islam, untuk memahami bagaimana hukum positif dan norma agama membentuk konsep relasi gender. Hasil dari analisis ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif serta rekomendasi kebijakan dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam kehidupan keluarga di Indonesia.

RESULTS AND DISCUSSION

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Dalam Relasi Keluarga

Selama ini secara kultur masyarakat kurang tepat dalam memahami persoalan gender dan seks. Mereka tidak membedakan pemaknaan secara tepat, sehingga keduanya (gender dan seks) dianggap sama. Akibatnya struktur sosial menempatkan perempuan secara tidak adil terhadap laki-laki. Perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki dan harus berada di bawah kekuasaan, kontrol dan perlindungan laki-laki. (Afandi 2019)

Perilaku bias gender muncul karena ketidakadilan gender. Faktor ini diakibatkan karena sistem dan struktur sosial yang menempatkan kaum laki-laki dan perempuan pada posisi yang merugikan. Berbagai bentuk ketidakadilan gender tersebut adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. (Juliana, Sendratari, and Maryati 2019)

Ada berbagai macam ketidakadilan yang dialami perempuan yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Marginalisasi Perempuan

Marginalisasi adalah suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Konsep ini muncul karena konsep gender dimaknai sama dengan sex. Anggapan ini menempatkan perempuan yang mencari nafkah dianggap sebagai pencari nafkah tambahan. Akibatnya perempuan mendapatkan gaji lebih rendah dari laki-laki, apalagi jika tingkat pendidikan perempuan rendah. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak diantara suku di Indonesia yang tidak memberikan hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan warisan.

2. Subordinasi

Subordinasi perempuan diartikan sebagai anggapan bahwa perempuan lemah, tidak mampu memimpin, dan lain sebagainya mengakibatkan perempuan jadi nomor dua setelah laki-laki. Penomorduaan terhadap perempuan merupakan titik pangkal terjadinya ketidakadilan gender. Penomorduaan terjadi karena segala sesuatu dipandang dari sudut pandang laki-laki. Artinya, menempatkan laki-laki sebagai nomor satu atau lebih penting daripada perempuan. Sebaliknya, ketika terjadi penomorduaan terhadap perempuan menimbulkan anggapan bahwa perempuan menyandang 'label' lemah dan laki-laki kuat. (Syafe'i 2015)

Nilai-nilai sosial dan budaya di masyarakat telah memilah-milah peran laki-laki dan perempuan. Perempuan dianggap bertanggung jawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Perempuan yang bekerja di luar rumah tangga, masih saja dibebani dengan pekerjaan-pekerjaan domestik dan sosial tanpa dibarengi dengan pembagian kerja yang adil antara laki-laki dan perempuan. (Afandi 2019)

Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu. Dalam rumah tangga juga sering terdengar jika keuangan keluarga sangat terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itulah sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil. (Fatmawati 2024)

3. Stereotype (pelabelan negatif)

Stereotype atau pelabelan negatif adalah pemberian citra/label/cap kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Pelabelan negatif terhadap perempuan sering terjadi. *Pertama*, perempuan dianggap emosional sedangkan laki-laki merupakan makhluk rasional, apabila perempuan mengungkapkan pendapat atau ketidaksetujuannya maka dianggap "remeh" atau dianggap sebagai perempuan yang terlalu berani melebihi kodratnya. Sedangkan apabila laki-laki yang berbuat serupa, merupakan hal yang wajar dan disebut sebagai seseorang yang tegas serta berjiwa pemimpin. *Kedua*, perempuan dianggap lemah sehingga dianggap tidak mampu memimpin. Lemah dalam arti fisik, mental, pemikiran juga ekonomi. Sebagai contoh, perempuan dianggap tidak 'pantas' menjadi seorang presiden atau pejabat di kalangan instansi pemerintahan tertentu. *Ketiga*, Laki-laki adalah pencari nafkah dan penopang utama rumah tangga.

Hal ini merupakan bias gender yang disadari atau tidak sangat melemahkan posisi perempuan dalam ruang publik. Dalam hal ini perempuan 'diuntungkan' akan tetapi tetap stereotif terhadap perempuan tidak berubah.

4. Violence (kekerasan)

Kekerasan (violence) artinya tindak kekerasan, baik fisik maupun non fisik (emosional) yang dilakukan oleh salah satu jenis kelamin atau sebuah institusi keluarga, masyarakat atau negara terhadap jenis kelamin lainnya.

Kekerasan timbul karena adanya anggapan bahwa laki-laki adalah pemegang kekuasaan dan dominasi terhadap berbagai sektor kehidupan sehingga yang terjadi adalah relasi kuasa yang timpang antara laki-laki dan perempuan. (Nur Aisyah 2013) Kekerasan fisik misalnya pemukulan, penganiayaan dan pembunuhan Kekerasan psikis seperti penghinaan, sikap, ungkapan melalui verbal atau perkataan yang dapat menyebabkan sakit hati dan hal-hal yang dapat menimbulkan rasa tidak nyaman.

5. Beban kerja yang berlebihan

Beban yang berlebihan ini pada dasarnya cenderung mengarah kepada peran ganda perempuan dalam sektor publik dan domestik. Di era digital perempuan sudah mulai merambah ke ranah publik akibat faktor pendidikan yang meningkat, keinginan untuk berkembang serta mendapatkan penghasilan namun meningkatnya keinginan perempuan untuk bersaing di ruang publik ini tidak sejalan dengan budaya tertentu yang membuat perempuan masih terhambat. (Hidayati 2016)

Budaya masyarakat masih membuat perempuan melakukan peran gandanya sebagai pekerja dalam sektor publik dan sebagai ibu rumah tangga dalam sektor domestic.

Peran ganda ini dapat terlihat pada seorang perempuan atau istri yang bekerja di luar rumah sehingga mereka harus berupaya untuk menyeimbangkan baik kehidupan rumah tangganya maupu menghasilkan uang. Hal ini tentunya memberatkan perempuan semata dengan dua tugas sementara laki-laki hanya ditugaskan untuk mencari nafkah. Padahal pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci dan sebagainya pada dasarnya dapat dilakukan siapa saja, laki-laki sekalipun dan juga merupakan tanggung jawab seluruh anggota keluarga. (Apriliandra and Krisnani 2021)

Upaya Mengatasi Ketidakadilan Gender Dalam Relasi Keluarga.

Untuk mengatasi kebingungan dalam pemahaman mengenai gender dan melaksanakan langkah-langkah untuk mengurangi kesenjangan gender, penting untuk mendefinisikan gender sebagai perbedaan dalam posisi dan peran antara perempuan dan laki-laki. Pemahaman yang akurat tentang konsep ini akan mempermudah analisis gender, sehingga kita dapat lebih baik memahami masalah yang timbul akibat kesenjangan tersebut. Selanjutnya, pemahaman yang jelas ini akan membantu dalam merumuskan langkah-langkah konkret untuk mengatasi atau mencari solusi atas kesenjangan yang ada. Kebingungan ini sering kali muncul dari pemahaman yang salah mengenai 'gender', yang sering kali disamakan dengan perempuan semata. Hal ini mempengaruhi pembagian sumberdaya, kekayaan, kesempatan dan lapangan kerja, pengambilan keputusan dan kekuasaan politik, dan penikmatan hak serta pemilikan harta benda, dalam kehidupan keluarga dan dalam kehidupan dalam masyarakat yang lebih luas. (Taufik, Hasnani, and Suhartina 2022)

Kesejahteraan suatu keluarga dapat tercapai jika sistem manajemen nya berjalan dengan baik dan setiap anggota, terutama suami dan istri, menjalankan peran serta tanggung jawab mereka dengan tepat. Hal ini menekankan pentingnya keseimbangan antara peran suami dan istri yang harus saling melengkapi. Dalam keluarga yang ideal, suasana yang tercipta haruslah damai, hangat, dan penuh rasa saling menghormati. Suami dan istri seharusnya memandang satu sama lain sebagai mitra atau sahabat, yang mendukung pengembangan kepribadian masing-masing. Dengan cara ini, keduanya dapat tumbuh bersama, menciptakan lingkungan yang saling menghargai dan memperkuat hubungan di dalam keluarga. Untuk mencapai tujuan dari keluarga yang harmonis dibutuhkan komitmen, kerjasama dan komunikasi antara suami dan istri. Apabila tujuan pernikahan dapat tercapai tentu akan meningkatkan kepuasan pernikahan. (Marlina Telaumbanua and Nugraheni 2018)

Ada berbagai bentuk upaya mengatasi ketidakadilan gender dalam relasi keluarga sebagai berikut:

1. Pembagian kerja yang adil

Dalam kehidupan rumah tangga, suami dan istri memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Tradisionalnya, suami dianggap sebagai kepala keluarga yang memimpin, sementara istri bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan anak-anak. Namun, saat ini semakin banyak istri yang juga bekerja. Pembahasan mengenai kesetaraan gender dalam pembagian kerja di rumah tangga bertujuan untuk mengurangi ketidakadilan gender. Idealnya, suami dan istri harus saling menghormati dan bekerja sama dalam hubungan mereka.

Di kota-kota besar banyak pasangan yang memiliki karir masing-masing. Konsep keluarga inti yang dikembangkan oleh Talcott Parsons pada 1955 menggambarkan peran gender tradisional, di mana peran feminin dianggap ekspresif dan peran maskulin instrumental. Model ini menunjukkan pemisahan atau peleburan peran gender antara suami dan istri.

Secara lebih riil, pola relasi keluarga yang berbasis pada kesetaraan dan keadilan gender diilustrasikan oleh Harien Puspitawati dengan istilah kemitraan gender (*gender partnership*) dalam keluarga. (Yuanti 2025)

Gender dalam institusi keluarga terwujud dalam berbagai bentuk, antara lain: *Pertama*, kerjasama secara setara dan berkeadilan antara suami dan istri serta anak-anak

baik laki-laki maupun perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian pekerjaan dan peran baik peran publik, domestik maupun sosial kemasyarakatan (Ainul Mardhiyah Khaidir, Ibnu Radwan 2023). *Kedua*, kemitraan dalam pembagian peran suami dan istri untuk mengerjakan aktivitas kehidupan keluarga menunjukkan adanya transparansi penggunaan sumber daya "tidak ada dusta diantara suami dan istri" atau "tidak ada agenda rahasia atau tidak ada udang dibalik batu", terbentuknya rasa saling ketergantungan berdasarkan kepercayaan dan saling menghormati, akuntabilitas (terukur dan jelas) dalam penggunaan sumberdaya, dan terselenggaranya kehidupan keluarga yang stabil, harmonis, teratur yang menggambarkan adanya 'good governance' ditingkat keluarga. *Ketiga*, kemitraan dalam pembagian peran suami istri berkaitan kerjasama dalam menjalankan fungsi keluarga dengan komponen perilaku mulai dari kontribusi ide, perhatian, bantuan moril dan material, nasehat berdasarkan pengetahuan yang didapat, sampai dengan bantuan tenaga dan waktu. (Ani 2018) *Keempat*, kemitraan gender disini merujuk pada konsep gender yaitu menyangkut perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab, kebutuhan, dan status sosial antara laki-laki dan perempuan berdasarkan bentukan/ konstruksi dari budaya masyarakat. Peran sosial dari gender adalah bukan kodrati, tetapi berdasarkan kesepakatan masyarakat, peran sosial dapat dipertukarkan dan dapat berubah tergantung kondisi budaya setempat dan waktu atau era (Herian Puspitawati, 2014).

Setiap pasangan berharap untuk membangun keluarga yang bahagia, yang ditandai dengan saling menghargai dan memahami hak serta kewajiban masing-masing anggota. Peran suami dan istri yang tidak dijalankan dengan baik dapat mempengaruhi suasana keluarga.

2. Pengasuhan dan Pendidikan Anak

Dalam rumah tangga yang suami istri bekerja tidak jarang mengalami kendala dalam menyelesaikan tugas rumah tangganya termasuk pengasuhan anak dan juga pendidikannya. Jika pasangan suami istri memaksakan atau dalam kondisi bekerja dengan jam kerja yang lebih lama maka pengasuhan anak ini akan terabaikan atau hanya ditangani oleh istri sendiri. Pada dasarnya pengasuhan dan pendidikan anak merupakan tanggung jawab bersama, keduanya harus saling bekerja sama dalam memberikan pendidikan anak. Selain bekerja sama dalam memberikan pendidikan di luar rumah tugas sebagai orang tua, yaitu memberikan pendampingan anak seperti mengawasi, memberi nasihat, menanamkan nilai-nilai yang baik suami istri juga harus saling mengingatkan untuk tidak terlalu keras dalam mendidik anak dan saling mendiskusikan suatu permasalahan dalam pengasuhan dan pendidikan anak. (Rakhmawati 2015)

Pembagian tugas dalam pengasuhan dan pendidikan anak bahwa kedua belah pihak antara suami istri saling melengkapi dan bekerja sama untuk memberikan perhatian, yaitu mendampingi anak ketika di rumah seperti saat bermain, menonton televisi, mendampingi anak ketika belajar atau mengerjakan tugas rumah, mengantar atau menjemput anak ke sekolah atau ke tempat bimbingan, memberikan nasihat, menanamkan nilai-nilai dan budaya. Hal ini memperlihatkan adanya kesadaran tentang tugas ayah dan ibu dalam mengasuh dan mendidik anak dengan melibatkan suami juga. (Fajrin and Purwastuti 2022)

3. Pemeliharaan Rumah

Perempuan bisa dikatakan memiliki peran yang sangat penting dalam sektor domestik tidak terkecuali dengan tugas pemeliharaan rumah. Pemeliharaan rumah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dalam rumah tangga yang bertujuan untuk memelihara dan merawat lingkungan rumah tempat tinggal. Kegiatan ini menjadi kegiatan harian yang dilakukan di rumah seperti menyapu dan mengepel lantai, membersihkan kamar tidur, merawat tanaman, membersihkan perabotan rumah, dll. Biasanya untuk wanita karir mereka melakukan kegiatan ini ketiga pagi hari sebelum berangkat kerja atau pulang kerja, dan hari libur. Kegiatan membersihkan rumah tidak memerlukan keterampilan atau teknik khusus sehingga pada dasarnya dapat

dilakukan oleh siapapun, baik dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. (Alfons, Hendrik, and Goni 2017)

Hanya saja perlu adanya ketelatenan dan kesabaran saat mengerjakannya karena dalam memelihara rumah banyak hal yang perlu dilakukan supaya mendapatkan hasil yang bersih dan indah. Perempuan di dalam keluarga biasanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga yang mengatur semua urusan di rumah. Terdapat banyak aktivitas yang harus dilakukan untuk membersihkan dan merapikan rumah untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan rumah. Namun semua itu mereka lakukan secara senang hati. Akan tetapi kini kesetaraan gender dalam keluarga sudah banyak diterapkan sehingga semua kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan kerja sama secara gotong royong oleh anggota keluarga yang tinggal di rumah sehingga istri tidak melakukan peran ganda seorang.

4. Pengambilan keputusan dalam keluarga

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses di seseorang membuat suatu pilihan dari beberapa pilihan untuk diterapkan supaya mencapai hasil yang diinginkan. Keputusan itu sendiri sesuatu yang sudah diputuskan setelah dipikirkan dengan matang, melakukan pertimbangan, dan akhirnya disetujui.

Umumnya pengambilan keputusan dalam rumah tangga akan diputuskan secara bersama-sama anggota keluarga terutama akan didiskusikan dengan matang oleh suami dan istri. Saat melakukan musyawarah kepala keluarga akan mempertimbangkan pendapat setiap anggota keluarga. Namun tidak jarang dijumpai pula kaum perempuan tidak dipandang sebagai diri sendiri tapi sebagai bagian dari laki-laki, maka dari itu sangat penting kesadaran dan kesetaraan gender dalam keluarga. Dalam pengambilan keputusan keluarga suami istri menempatkan diri dengan sejajar dan seimbang sebagai mitra dalam keluarga. Pola hubungan ini sangat menjunjung tinggi kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam konteks ini, yaitu suami dengan istri.

Dalam pengambilan keputusan sering dijumpai memutuskan sesuatu dengan cara musyawarah. Pada pola ini sangat mempertimbangkan kebutuhan serta keputusan masing-masing. Dalam hubungan ini terlihat bahwa suami dan istri bagaikan sahabat yang saling mendukung dan membutuhkan satu sama lain. (Sa'adah 2020)

5. Manajemen keuangan rumah tangga

Dalam rumah tangga, pasangan suami istri memiliki tugas dan peran masing-masing. Sebagai seorang suami diwajibkan untuk menafkahi keluarganya dengan terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan seluruh anggota keluarga, sedangkan tugas seorang istri membantu untuk mengatur dan mengelola keuangan keluarga. Biasanya di dalam keluarga sumber utama keuangan keluarga berasal dari suami.

Sementara penghasilan istri menjadi sumber tambahan saja dan tidak menjadi sumber utama. Mayoritas semua penghasilan keluarga baik dari suami maupun istri dikelola sepenuhnya oleh istri. Namun tidak jarang pula suami ikut terlibat dalam pengelolaan keuangan tersebut. Istri memanajemen keuangan keluarga dengan membuat sebuah perencanaan dengan memisah-misahkan uang sesuai dengan kebutuhan. Pengelolaan keuangan ini biasanya sudah didiskusikan dan disepakati juga dengan suami uang tersebut akan dipakai untuk apa saja.

Bahkan ada yang sudah membuat kesepakatan manajemen keuangan keluarga dari sebelum menikah. Dari keempat pembagian kerja dalam rumah tangga antara suami dan istri bekerja bisa dilihat bahwa seluruh kegiatan rumah tangga dilakukan secara gotong royong. Dari penggambaran di atas sudah terlihat dan tercipta kesetaraan di antara suami dan istri. Jika dilihat termasuk pada pengembangan model keluarga inti (*nuclear family*) pada tahun 1955 yang dikembangkan oleh Talcott Parsons mirip dengan Model B. Model B ini menjelaskan peleburan total peran gender antara laki-laki dan perempuan secara sempurna, maka dari itu, peran gender untuk semua pasangan suami istri tidak perlu kaku, harus

terdapat waktu untuk saling negosiasi seiring dengan perkembangan keluarga tersebut. (Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati 2018)

KESIMPULAN

Ketidakadilan gender dalam masyarakat sering kali berasal dari kesalahpahaman mengenai gender dan seks, yang mengakibatkan perempuan ditempatkan dalam posisi yang merugikan. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan meliputi marginalisasi, di mana perempuan sering dipinggirkan dalam ekonomi dan sosial, dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dengan upah lebih rendah, dan diskriminasi ini diperkuat oleh adat serta interpretasi agama. Selain itu, subordinasi menyebabkan anggapan bahwa perempuan lebih lemah dan tidak mampu memimpin, sehingga mereka menjadi nomor dua setelah laki-laki. Stereotipe negatif, seperti anggapan bahwa perempuan emosional dan tidak mampu memimpin, memperkuat bias gender, menciptakan hambatan dalam akses perempuan ke posisi kepemimpinan. Kekerasan terhadap perempuan, baik fisik maupun emosional, merupakan akibat dari dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan, menciptakan relasi kuasa yang timpang. Di sisi lain, beban kerja berlebihan sering dialami perempuan yang menjalani peran ganda sebagai pekerja dan ibu rumah tangga, tanpa dukungan yang setara dari pasangan. Keseluruhan ketidakadilan ini menambah tantangan signifikan bagi perempuan, yang harus menyeimbangkan peran publik dan domestik dalam masyarakat yang tidak selalu mendukung kesetaraan. Untuk mengatasi kesenjangan gender dan membangun keluarga yang harmonis, penting untuk mendefinisikan dengan jelas peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan. Pemahaman yang akurat mengenai gender dapat memfasilitasi analisis dan penanganan masalah ketidakadilan. Dalam konteks keluarga, kesejahteraan dapat dicapai melalui pembagian kerja yang adil, kolaborasi dalam pengasuhan anak, pemeliharaan rumah, pengambilan keputusan yang melibatkan semua anggota, dan manajemen keuangan yang transparan. Suami dan istri seharusnya saling menghargai dan mendukung satu sama lain sebagai mitra, menciptakan lingkungan yang saling menghormati dan mendukung perkembangan individu. Melalui komitmen, kerja sama, dan komunikasi yang baik, pasangan dapat mengatasi tantangan dalam menjalankan peran mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan dan stabilitas dalam pernikahan.

REFERENSI

- Afandi, Agus. 2019. "Bentuk-Bentuk Perilaku Bias Gender." *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies* 1 (1): 1–18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC/article/view/6819%0Ahttps://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>.
- Ainul Mardhiyah Khaidir, Ibnu Radwan, Siddik Turnip. 2023. "Kemitraan Gender Dalam Konsep Ketahanan Keluarga." *Unes Law Review* 6 (1): 2609–23. <https://review-unes.com/https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Alfons, Olivia L., Pongoh Hendrik, and Shirley.Y.V.I Goni. 2017. "Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial." *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)* 6 (2): 11. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/16572>.
- Ani, Ani. 2018. "Perempuan Dan Karir." *Muwazah* 9 (2): 151–61. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v9i2.1126>.
- Apriliandra, Sarah, and Hetty Krisnani. 2021. "Perilaku Diskriminatif Pada Perempuan Akibat Kuatnya Budaya Patriarki Di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Konflik." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 3 (1): 1. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.31968>.
- Aziz, Abdul. 2017. "Relasi Gender Dalam Membentuk Keluarga Harmoni." *Harkat* 12 (2): 27–37. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/psga/article/download/7713/4288>.
- Fajrin, Noerizka Putri, and Lusila Andriani Purwastuti. 2022. "Keterlibatan Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak Pada Dual Earner Family: Sebuah Studi Literatur." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6 (4): 2725–34. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1044>.
- Fatmawati. 2024. "Konsep Gender Dalam Perspektif Islam" 9 (2): 87–96.

- Hidayati, Nurul. 2016. "BEBAN GANDA PEREMPUAN BEKERJA (Antara Domestik Dan Publik)." *Muwazah* 7 (2). <https://doi.org/10.28918/muwazah.v7i2.516>.
- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. 2018. "PEMBAGIAN PERAN GENDER DALAM KELUARGA" 3 (2): 91-102.
- Juliana, Gita, Lulu Putu Sendratari, and Tuty Maryati. 2019. "Bias Gender Dalam Sosiologi." *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha* 1 (1): 23-32. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/26663>.
- Marietta Marlina Telaumbanua, and Mutiara Nugraheni. 2018. *Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Sosio Informa. Vol. 4.* <https://doi.org/10.33007/inf.v4i2.1474>.
- Nur Aisyah. 2013. "Relasi Gender Dalam Institusi Keluarga Dalam Pandangan Teori Sosial Dan Feminis." *Muwazah* 5 (2): 203-24.
- Rahim, Abdul. n.d. "Gender Dalam Perspektif Islam."
- Rakhmawati, Istina. 2015. "Peran Keluarga Dalam Pengasuhan Anak." *Jurnalbimbingan Konseling Isla* 6 (1): 1-18.
- Rustina. 2020. "KELUARGA DALAM KAJIAN SOSIOLOGI." *Jurnal Tatsqif*, no. 1: 35-46.
- Sa'adah, Siti Faridatus. 2020. "Pengambilan Keputusan Suami Istri Dalam Menentukan Pendidikan Anak." *Jurnal Sosiologi Dialektika* 14 (2): 111. <https://doi.org/10.20473/jsd.v14i2.2019.111-119>.
- Syafe'i, Imam. 2015. "Subordinasi Perempuan Dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga." *Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung* 15 (1): 143-66. <https://media.neliti.com/media/publications/56956-ID-none.pdf>.
- Taufik, M, Hasnani, and Suhartina. 2022. "Kesetaraan Gender Dalam Keluarga." *Sosiologia: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5 (1): 50-65. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.
- Yuanti, Anastasia. 2025. "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Rumah Tangga Keluarga Modern," no. 1.